

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya (Maymuna *et al.*, 2023). Seseorang didiagnosa DM tipe 2 apabila kadar gula darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa lebih dari atau sama dengan 126 mg/dl (Perkeni, 2019). Diabetes menjadi masalah kesehatan pada masyarakat yang menjadi prioritas untuk ditindaklanjuti karena kasus diabetes terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkes RI, 2020).

*International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa angka kejadian DM di dunia tahun 2021 diperkirakan 10,5% pada orang dewasa (20-79 tahun) (IDF, 2023). Diabetes merupakan penyebab langsung kematian lebih dari 1,5 juta jiwa. Kematian yang disebabkan oleh diabetes karena tinggi glukosa darah dan mengalami komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal kronis dan tuberkulosis (WHO, 2021). Data *International Diabetes Federation* (IDF) menerangkan jumlah penderita diabetes pada 2021 di Indonesia meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir yaitu sebesar 10,6% dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 21,8% (Ogle *et al.*, 2022). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mencatat sebanyak 647.093 kasus diabetes

melitus pada tahun 2022 (Kurniawan, 2023). Prevalensi DM pada tahun 2022 sebanyak 15.216 jiwa (BPS Kab. Cilacap, 2022).

Penyakit DM pada era globalisasi sebagian besar dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat yang tidak sehat mulai dari pola konsumsi yang serba instan dan semakin canggihnya teknologi yang menyebabkan seseorang kurang bergerak atau melakukan aktivitas fisik (Sari & Hersianda, 2019). Menurut Perkeni (2019), meningkatnya jumlah penderita diabetes melitus tipe-2 dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor keturunan/genetik, usia, obesitas, kurang aktivitas fisik, kehamilan, merokok dan stres. Riset yang dilakukan oleh Lariwu *et al.* (2024) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dominan menyebabkan DM tipe 2 yaitu indeks masa tubuh (IMT), riwayat keluarga dan kebiasaan konsumsi minuman berpemanis. Indeks masa tubuh merupakan faktor risiko paling dominan terhadap terjadinya DM tipe 2 (OR= 4,516).

Pencegahan terjadinya komplikasi pada pasien DM dikenal dengan empat pilar utama. Empat pilar tersebut antara lain edukasi, terapi nutrisi/diet, minum obat dan farmakologi. Keempat pilar pengelolaan tersebut dapat diterapkan pada semua jenis tipe Diabetes Mellitus termasuk Diabetes Mellitus tipe 2. Pengendalian kadar gula darah pada pasien Diabetes Mellitus berhubungan dengan faktor diet atau perencanaan makanan, karena gizi mempunyai kaitan dengan penyakit Diabetes Mellitus (Padmayani, 2022).

Kepatuhan diet merupakan aspek penting untuk keberhasilan dalam menjalankan dan mengendalikan kadar gula (Rahmatiah *et al.*, 2022).. Riset yang dilakukan oleh Magfiroh *et al.* (2023) menyatakan bahwa pasien DM tipe

2 yang patuh menjalani diet sebagian besar kadar gula darah pasien diabetes melitus normal (52%). Riset lain yang dilakukan Batubara (2022) menyatakan bahwa ada hubungan kepatuhan diet terhadap pengendalian kadar gula darah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Padangmatinggi ( $p = 0,007$ ).

Kepatuhan dalam menjalankan diet merupakan harapan dari setiap Penderita Diabetes Melitus. Namun dalam prakteknya masih banyak penderita DM yang tidak patuh dalam menjalankan diet (Rahmatiah *et al.*, 2022). Riset yang dilakukan oleh Mitiku *et al.* (2022) menyatakan bahwa prevalensi ketidakpatuhan terhadap obat antidiabetes sebesar 41,5%. Faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien DM tipe 2 adalah jenis kelamin laki-laki, tinggal di pedesaan, bercerai, menjadi pedagang, biaya pengobatan ditanggung sendiri atau keluarga dan adanya penyakit penyerta.

Pengobatan yang dilakukan pada pasien Diabetes Mellitus bertujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan keberhasilan terapi. Keberhasilan pengobatan tidak hanya meliputi ketepatan diagnosa, ketepatan pemilihan obat, ketepatan pemilihan dosis, tetapi juga kepatuhan dalam minum obat. Kepatuhan merupakan perilaku melaksanakan perintah atau anjuran minum obat yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan (Hijriyati *et al.*, 2023). Riset yang dilakukan oleh Bulu *et al.* (2019), tingkat kepatuhan penderita DM tipe 1 berkisar antara 70,83% sedangkan DM tipe 2 sekitar 64-78%. Kepatuhan pasien DM tipe 2 yang di terapi dengan sulfonilurea, sekali sehari adalah 94% sedangkan dengan regimen sulfonilurea dua atau tiga kali sehari adalah 57%.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien DM berhubungan dengan ter kendalinya gula darah. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfhi (2020) mengungkapkan bahwa ada hubungan kepatuhan minum obat dengan ter kendalinya kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 ( $p = 0,000$ ). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rismawan *et al.* (2023) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes mellitus tipe 2 ( $p \text{ value} = 0,000$ ) dengan kekuatan hubungan akategori sedang ( $r = 0,492$ ). Pasien yang patuh minum obat memiliki kadar gula darah yang normal dan pasien yang tidak patuh minum obat memiliki kadar gula darah yang tinggi (Rismawan *et al.*, 2023).

Kepatuhan pasien DM dalam menjalankan manajemen terapi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian Dwibarto dan Anggoro (2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan, sikap, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga terhadap perilaku pasien DM dalam pelaksanaan diet dan terapi olahraga DM di wilayah kerja Puskesmas Pundong Yogyakarta. Hasil telaah jurnal yang dilakukan oleh Suhartatik (2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terapi pada pasien DM tipe 2 meliputi pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan motivasi diri.

Ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan manajemen terapi dapat menyebabkan pasien tidak mampu mengendalikan kadar gula darah. Kondisi hiperglikemik yang terjadi dalam waktu lama dapat menyebabkan terjadinya komplikasi. Komplikasi yang sering terjadi pada pasien DM (Decroli, 2019).

Riset yang dilakukan oleh Rif'at *et al.* (2023) menyatakan bahwa komplikasi yang dialami pasien DM tipe 2 meliputi gangguan sistim kardiovaskuler (39,2%), neuropati (21%), retinopati (20,3%) dan nefropati (19,6%).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Bantarsari Kabupaten Cilacap didapatkan data pasien DM tipe II yang mengikuti kegiatan Prolanis dalam 3 bulan terakhir mengalami peningkatan yaitu pada bulan Desember 2023 sebanyak 122 orang meningkat pada bulan Januari 2024 sebanyak 130 orang dan pada bulan Februari 2024 menjadi 134 orang. Hasil wawancara dengan 10 orang pasien DM didapatkan hasil bahwa 7 orang menyatakan sering mengabaikan anjuran tenaga kesehatan dalam melakukan diet dan 3 orang lainnya mengaku patuh dalam menjalani diet. Kepatuhan minum obat mayoritas tidak patuh yaitu 8 orang mengaku minum obat jika merasa gula darahnya naik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kepatuhan Diet dan Minum Obat Pada Pasien Prolanis Dengan DM Type II di UPTD Puskesmas Bantarsari Kabupaten Cilacap”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan diet dan minum obat pada pasien prolanis dengan DM Type II di UPTD Puskesmas Bantarsari Kabupaten Cilacap?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kepatuhan diet dan minum obat pasien DM di UPTD Puskesmas Bantarsari Kabupaten Cilacap tahun 2024.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kepatuhan diet pada pasien DM di UPTD Puskesmas Bantarsari Kabupaten Cilacap tahun 2024.
- b. Mendeskripsikan kepatuhan minum obat pada pasien DM di UPTD Puskesmas Bantarsari Kabupaten Cilacap tahun 2024.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang gambaran kepatuhan diet dan minum obat pasien DM.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang gambaran kepatuhan diet dan minum obat pasien DM.

##### b. Bagi UPTD Puskesmas Bantarsari Kabupaten Cilacap

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi UPTD Puskesmas Bantarsari Kabupaten Cilacap terkait gambaran kepatuhan

diet dan minum obat pasien DM yang nantinya dapat sebagai acuan dalam melakukan *discharge planning* pada pasien DM tipe 2.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan informasi tentang gambaran kepatuhan diet dan minum obat pasien DM yang nantinya dapat diaplikasikan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi peneliti lain dan dapat sebagai perbandingan hasil penelitian.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1  
Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Pratiwi <i>et al.</i> (2022), Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar	Desain penelitian ini ialah penelitian observasional bersifat deskriptif dengan pengambilan data secara prospektif. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020 sampai Januari 2021 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. Subjek penelitian ialah pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang berobat di Puskesmas,	Tingkat kepatuhan minum obat pada 12 pasien didapatkan tingkat kepatuhan tinggi pada 4 subjek (33,33%), tingkat kepatuhan sedang pada 8 subjek (66,67%), dan tingkat kepatuhan rendah.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus</li> <li>2. Desain penelitian</li> <li>3. Analisis penelitian</li> <li>4. Instrumen yang digunakan menggunakan <i>Morisky Medication Adherence Scale-8</i> (MMAS-8).</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menambahkan variabel kepatuhan diet pada pasien DM</li> <li>2. Waktu dan tempat penelitian.</li> </ol>

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
	dipilih menggunakan teknik convenience sampling pada pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner <i>Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)</i>		
Wijaya (2023), Gambaran Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Gombong	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 60 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kepatuhan diet pada pasien DM. Data diolah dengan SPSS-25 dan dianalisis menggunakan uji Univariat dalam bentuk presentase	Hasil penelitian didapatkan tingkat kepatuhan diet responden mayoritas patuh sebanyak 50 orang (93,2%). Hasil menunjukkan untuk kepatuhan diet berdasarkan jumlah sebanyak 55 orang patuh (93,2%), jenis 51 orang patuh (86,4%) dan jadwal 52 orang patuh (88,1%).	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang kepatuhan diet pada pasien Diabetes Mellitus</li> <li>2. Desain penelitian</li> <li>3. Analisis penelitian</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peneliti menambahkan variabel kepatuhan minum obat pada pasien DM</li> <li>2. Waktu dan tempat penelitian.</li> </ol>

